



KEPRODUKTIFAN AFIKS DALAM PROSES MORFOLOGIS BAHASA MANGGARAI DIALEK UMUM

Kanisius Barung

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: kanisbarung.27@gmail.com

Abstrak

Bahasa Manggarai (BM) di Provinsi Nusa Tenggara Timur bukan bahasa derivatif karena miskin afiks. Istilah miskin afiks berarti bahwa ada afiks, tetapi keberadaannya terbatas. Keterbatasan jenis afiks tidak selalu berarti bahwa afiks BM improduktif. Penelitian sederhana ini bertujuan mengeksplanasikan keproduktifan keberadaan afiks BM secara sinkronis. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Tindakan paling awal dalam pelaksanaan metode simak adalah tindakan pencatatan konteks data oleh peneliti sebagai penutur asli. Konteks data adalah kata-kata BM yang bermuatan afiks. Kata-kata BM tersebut didaftarkan oleh peneliti untuk diklarifikasi oleh informan. Data yang telah diklarifikasi itu dianalisis dengan menggunakan metode refleksi-introspektif. Hasil analisis data terungkap bahwa keproduktifan afiks BM berkarakteristik produktif dan improduktif. Ada empat afiks produktif, yaitu prefiks *ce-*, *te-*, *du-*, dan sufiks atonik *-n*. Ada prefiks produktif yang derivatif dan ada pula yang infleksional. Prefiks produktif infleksional adalah prefiks yang tidak mengubah jenis kata dasar menjadi kata bentukan yang berjenis lain. Sementara itu, ada sebelas afiks improduktif, yaitu prefiks *s-*, *h-*, *le-*, *ngger-*, *né-*, *ne-*, *nu-*, *be-*, *b-n*, dan sufiks atonik *-k* dan *-ng*. Ada sufiks BM yang derivatif dan ada pula yang infleksional.

Kata kunci: proses morfologis, keproduktivitas afiks, afiks produktif, afiks improduktif

Abstract

Manggarai Language (BM) in East Nusa Tenggara Province is not a derivative language because of poor affixes. The term poor affix means that there is an affix, but its existence is limited. The limitation of affixes does not always mean that BM affixes are unproductive. This simple study aims at explaining the productivity of synchronic BM affixes. Research data were collected using the method of observing. The earliest action in the implementation of the observing method is to note the context of the data by the researcher as a native speaker. Data contexts are BM words that contain affixes. The BM words were registered by the researcher to be clarified by the informant. The clarified data were analyzed using the reflexive-introspective method. The results of the data analysis revealed that BM's affix productivity was characterized by productive and unproductive characteristics. There are four productive affixes, namely the prefixes *ce-*, *te-*, *du-*, and the atonic suffix *-n*. There are productive prefixes that are derivatives and some are inflectional. Inflectional productive prefixes are prefixes that do not change the type of basic words to form words of other types. Meanwhile, there are eleven unproductive affixes, namely prefixes *s-*, *h-*, *le-*, *ngger-*, *né-*, *ne-*, *nu-*, *be-*, *b-n*, and atonic suffixes *-k* and *-ng*. There are BM derivatives that are derivative and some are inflectional.

Keywords: morphological process, affix productivity, productive affixes, unproductive affixes

PENDAHULUAN

Bahasa Manggarai (BM) sebagaimana bahasa manusia lainnya memiliki keunikan selain keuniversalnya. Keunikan berarti “setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya” (PHM *et al*, 2012: 21; Eriyanti *et al*, 2020: 15). Ciri khas berkaitan dengan ciri suatu bahasa yang “produktif secara intern” (Uhlenbeck, 1982:3). Keproduktifan internal tentu ada dalam bidang morfologi struktural yang prinsip analisis deskriptifnya didasarkan pada tuturan atau bahasa lisan (Ba’dulu dan Herman, 2010). Peneliti berasumsi bahwa dalam morfologi struktural BM terdapat proses morfologis yang unik.

Proses morfologis *disunting* oleh Sudaryanto (1991:18) “sebagai proses pembentukan kata dengan pengubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem, dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat”. Misalnya, dalam BM, misalnya, bentuk dasar *telu* ‘tiga’ diubah dengan morfem terikat *ce-* menjadi kata bentukan *cetelu* ‘tiga hari mendatang’. Dalam hal ini morfem terikat *ce-* bermakna futuristik ‘hari yang akan datang’. Pengubahan bentuk dasar *telu* ‘tiga’ menjadi *cetelu* itu merupakan pembentukan kata secara internal. Dikatakan internal karena dua morfem sebagai unsur langsung pada polimorfemis *cetelu* berasal dari bahasa yang sama.

Sejalan dengan itu, proses morfologis dijelaskan sebagai “peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem lain menjadi kata” (Muslich, 2010:32). Dua atau lebih morfem yang digabung itu dapat berupa kata dari dua bahasa yang berbeda seperti morfem *mbaru* ‘rumah’ dari BM dan morfem *sakit* dari bahasa Indonesia. Dengan penggabungan morfem dasar *mbaru* ‘rumah’ dan *sakit* itu terbentuklah kata majemuk *mbaru sakit* ‘rumah sakit’. Morfem BM *mbaru* ‘rumah’ tidak lazim digabungkan dengan morfem BM *beti* ‘sakit’, sehingga dalam BM tidak dikenal adanya kata majemuk **mbaru beti* ‘rumah sakit’. Kata majemuk yang lazim digunakan adalah *mbaru sakit* ‘rumah sakit’.

Sebagaimana bahasa Indonesia (Rohmadi *et al*, 2013; Soedjito dan Saryono, 2014), secara umum BM memiliki tiga jenis proses morfologis: pengulangan, pemajemukan, dan pengimbuhan. Ketiganya tampak pada contoh data (1) sampai dengan (4) berikut.

(1)*taé* ‘berkata’

(2)*taé wié* ‘kematian’

(3)*taé-taé* ‘berkata sesering mungkin’

(4)*taéng* ‘berkata pada latar tertentu untuk meminang gadis’

Data tersebut menunjukkan proses morfologis BM dengan bentuk dasar *taé* ‘berkata’. Sama seperti kata majemuk *mbaru sakit* ‘rumah sakit’ di atas, pada data (2) terdapat proses pemajemukan *taé wié* ‘kematian’ sebagai penggabungan bentuk dasar *taé* ‘berkata’ dan *wié* ‘malam’. Pada data (3) terdapat pengulangan *taé* sehingga terbentuk kata ulang *taé-taé* ‘berkata sesering mungkin’. Data (4) terdapat fenomena pengimbuhan dengan afiks *-ng* pada bentuk dasar *taé* menjadi *taéng*.

Jenis proses morfologis BM di atas, penelitian ini hanya berfokus pada masalah pengimbuhan afiks BM. Afiks dijelaskan oleh Kridalaksana (1982:2) sebagai “bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya”. Hampir sama, afiks diterangkan oleh Muslich (2010:41) sebagai “bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru”. Dalam kedua konsep tersebut afiks dipahami sebagai alat produksi kata baru yang bentuknya baru dan maknanya pun baru. Misalnya, afiks *ce-* diimbuhan pada kata *sua* ‘dua’ sehingga terbentuklah kata baru *cesua* ‘dua hari yang akan datang’ yang “berformasi kata bentukan” (Kridalaksana, 2014: 5-8). Contoh afiks *ce-* bermakna gramatikal ‘hari yang akan datang’.

Bloomfield menyatakan fenomena keberadaan afiks dalam bidang morfologi BM cukup menarik perhatian peneliti. Daya tarik afiks BM bukan hanya soal bentuknya yang “atonik” (Barung, 2016: 46), melainkan kekaburan perannya dengan pemarkah posesif seperti tampak dalam contoh data (5) dan (6) berikut.

(5)*Néka ninik toko data* ‘Jangan (meng-) intip cara tidur orang’!

(6)*Tokon mbélas* ‘Cara tidurnya telentang’.

Atonik *d-* dalam kontruksi *toko data* ‘cara tidur orang’ pada data (5) dan atonik *-n* dalam konstruksi *tokon* ‘cara tidurnya’ pada data (6) merupakan atonik morfosintaktis. Atonik *d-* dapat berperan sebagai pemarkah posesif sebagaimana pemarkah posesif *d-* dalam frasa *kaba data* ‘kerbau orang’. Sisi lain, atonik tersebut dapat diduga sebagai prefiks karena atonik *d-* bermakna gramatikal ‘cara’ dalam konteks *toko data*. Sementara itu, atonik *-n* dapat berperan sebagai sufiks yang bermakna gramatikal ‘cara’ (Barung, 2016: 57). Sisi lain, atonik *-n* dapat

berperan sebagai enklitik yang mengacu pada pronomina *hia* 'dia'. Ciri afiks yang dilematis itu cukup menarik untuk dicermati.

Daya tarik lainnya dapat dikemukakan bahwa "kata-kata dalam BM umumnya bersifat monomorfemik" (Mangga, 2016: 57). Crystal menyatakan bahwa bahasa yang monomorfemik umumnya berciri "tidak memiliki sufiks dan morfologi derivasional" (Mangga, 2016: 57). Tampaknya ciri monomorfemik tersebut tidak berlaku pada BM. Dalam BM ada sufiks walaupun keberadaannya sangat terbatas. Keterbatasan jenis afiks dalam BM tidak berarti bahwa afiks BM selalu improduktif (tidak produktif). Dalam afiks yang terbatas itu ada pula afiks produktif (Eriyanti *et al*, 2020) dan tentu ada pula yang improduktif. Selain itu, dalam BM ada afiks derivasional.

Dengan demikian, aspek morfologi BM yang diteliti adalah aspek keproduktifan afiks yang berpotensi membentuk kata baru secara sistematis atau tidak sistematis. Secara sistematis diartikan Chaer (2012:35) sebagai "tersusun menurut suatu pola; tidak tersusun secara acak, secara sembarangan". Sistematis dalam hal ini merupakan susunan kata-kata secara teratur melalui proses afiksasi. Di sisi lain diduga bahwa proses tersebut di dalam BM bersifat acak atau insidental atau tidak produktif. Misalnya, dalam BM ada kata bentukan *hitu* dan *situ* seperti tampak pada data berikut.

(7) *Ata rona hitu ngondé leges* 'Lelaki itu malas sekali'.

(8) *Ata rona situ ngondé leges* 'Lelaki-lelaki itu malas sekali'.

Bentukan *hitu* 'itu' pada data (7) dan *situ* 'itu' pada data (8) di atas terbentuk dari bentuk dasar *itu* 'itu' yang mendapat bubuhan *h-* dan *s-* sebagai bentuk terikat. Kata bentukan *hitu* 'itu' pada data (7) di atas menunjukkan anteseden tunggal *ata rona* 'lelaki seorang diri'. Kata bentukan *situ* 'itu' pada data (8) di atas menunjukkan anteseden jamak *ata rona* 'beberapa lelaki'. Apakah "satuan lingual" (Sudaryanto, 1985: 6) dalam BM yang berupa *h-* dan *s-* tersebut termasuk afiks? Pertanyaan ini secara teoretis dapat dijawab bahwa kedua satuan lingual tersebut termasuk semi-afiks karena tidak memiliki "kesanggupan mengubah kelas kata" (Zaim, 2015: 175). Dalam hal ini bentuk dasar *itu* 'itu' yang berkelas kata ganti penunjuk tidak berubah kelasnya setelah menjadi *hitu* 'itu tunggal' dan *situ* 'itu jamak'. Proses morfologis seperti pada contoh *hitu* 'itu tunggal' dan *situ* 'itu jamak' tersebut dapat dipandang sebagai

"proses penambahan makna" (Litamahuputty, 2014:183) sebagai dampak dari keberadaan afiks inflektif atau yang disebut juga semi-afiks.

Tampaknya, produktivitas (Matthews, 1991) atau keproduktifan afiks suatu bahasa berkaitan dengan karakteristik kederivatifannya. Bahasa derivatif dipahami sebagai tipe bahasa yang pembentukan katanya melalui proses pengimbuhan afiks pada bentuk dasar. BM sangat miskin afiks. Jika dalam bahasa Indonesia ada prefiks *peng-* seperti pada kata *pemegang* dan prefiks *di-* pada kata *dipegang* serta prefiks *ter-* pada kata *terpegang* maka dalam BM tidak ada prefiks semacam itu. Apabila ketiga kata bahasa Indonesia itu dipadankan dengan BM, padanannya tampak seperti pada data (9) sampai dengan (11) berikut.

(9) *ata cau* 'pemegang'

(10) *cau le* 'dipegang'

(11) *cau cala* 'terpegang'

Konstruksi *ata cau* 'pemegang' pada data (9) merupakan penggabungan bentuk dasar nomina *ata* 'orang' dan verba *cau* 'pegang'. Konstruksi *cau le* 'dipegang' pada data (10) merupakan penggabungan bentuk dasar verba *cau* 'pegang' dan preposisi *le* 'oleh'. Konstruksi *cau cala* 'terpegang' pada data (11) terbentuk dari bentuk dasar verba *cau* 'pegang' dan *cala* 'tidak dengan sengaja'. Kata *cala* termasuk polisemi dengan beberapa arti antara lain 'mungkin', 'tersalah', dan *cala* juga dipadankan dengan prefiks 'ter-' dalam bahasa Indonesia (Verheijen, 1967: 671).

Data (9) sampai (11) secara implisit mengindikasikan bahwa BM miskin afiks. Namun, indikasi tersebut tetap mengisyaratkan keberadaan afiks yang unik dalam BM. Keunikannya berkarakteristik dialektal seperti afiks *ce-* pada kata *cedako* 'segenggam' dalam dialek standar (Manggarai Tengah) dan afiks *se-* pada kata *sedako* 'segenggam' dalam dialek-dialek di wilayah Manggarai Barat. Selain itu, afiks BM cenderung berkarakteristik atonik (istilah Bloomfield dalam Barung, 2016). Afiks atonik adalah afiks yang bentuknya hanya berupa satu huruf atau satu fonem. Ada fenomena afiks atonik dalam BM seperti *h-* dan *s-* pada data (7) dan (8) di depan, tetapi diduga tidak banyak jenisnya. Keberadaannya pun tidak produktif.

Kajian dalam artikel ini terfokus pada keproduktifan afiks dalam proses morfologis BM. Ada beberapa alasan mengenai urgensi fenomena keproduktifan tersebut dalam BM. *Pertama*, dalam BM terpendam aset linguistik yang masih jarang diteliti secara komprehensif oleh

peneliti sekaligus penutur asli yang menguasai BM. Sehubungan dengan peneliti yang meneliti keproduktifan afiks ini, BM tidak hanya dihayati dalam hati dan pikirannya, tetapi juga dipakainya sebagai bahasa ibu dalam pergaulan biasa *cama itén* ‘sesama Manggarai’. Bahasa yang dikuasai oleh peneliti seperti itu layak mendapat prioritas dalam rangka penyelidikan bahasa (Sudaryanto, 1989).

Kedua, penelitian Jeladu (2015: 108 – 109) mengungkapkan bahwa “secara tipologi morfologis BM dapat digolongkan sebagai bahasa isolasi karena bahasa ini tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi; konsekuensi dari ketiadaan afiks, alternasi struktur aktif dan pasif pada bahasa ini cukup sulit ditentukan”. Ketidadaan afiks dalam BM juga dinyatakan oleh Gande (2012) dalam pembahasan artikelnya tentang reduplikasi morfemis BM bahwa “secara morfologis BM tidak mengenal reduplikasi afiks karena BM tidak mengenal afiks”.

Ketiga, Weras (2012) mengungkapkan bahwa “jenis afiks yang ditemukan dalam BM hanya prefiks”. Salah satu contoh prefiks dijelaskan bahwa prefiks *ne-* diimbuhkan pada bentuk dasar *nggitu* ‘begitu’ hingga terbentuk kata bentukan *nenggitu* ‘jadi begitu’ atau ‘seperti itu’. Persoalannya, apakah satuan *ne-* itu afiks atau abreviasi atau klipang dari kata *ného* ‘seperti’? Abreviasi dijelaskan oleh Baryadi (2011a: 22) sebagai “*the formation of a derived word by removing one or more pieces from the base form*”, sedangkan “klipang terjadi ketika sebuah kata yang memiliki lebih dari satu suku kata direduksi ke bentuk yang lebih pendek” (Yule, 2015: 81). Apakah satuan lingual *ne-* direduksi dari kata *ného* ‘seperti’ dalam BM? Pertanyaan ini belum dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

Keempat, dalam tulisan Jemparut dan Nusarini (2015: 109) dijelaskan secara kurang komprehensif bahwa contoh satuan lingual *pu’ung dango* ‘mengering’ terdapat afiks *pu’ung*. Satuan *pu’ung* itu bukan afiks, melainkan kata yang secara leksikal berarti ‘mulai’. Satuan lingual *pu’ung dango* berarti ‘mulai kering’, belum mengering (menjadi kering), baru mulai mengering. Kajian lainnya yang belum komprehensif adalah kajian awal tentang afiks BM yang telah diseminarkan secara internal di kampus (Barung, 2016). Dalam kajian awal disimpulkan bahwa hanya tiga afiks yang ditemukan dalam BM: prefiks *g-* ditetapkan sebagai prefiks yang semiproduktif

dan sufiks *-k* serta sufiks *-ng* ditetapkan sebagai sufiks improduktif.

Kelima, sebenarnya telah lama diungkapkan oleh Verheijen (1977: 35-37) bahwa “afiks BM kurang berkembang”. Dibandingkan dengan proses derivasional (pengimbuhan afiks) dalam bahasa Indonesia yang kaya afiks, memang BM sangat miskin afiks atau sangat terbatas. Namun, afiks yang sangat terbatas itu belum tentu improduktif. Sejauh yang diketahui bahwa memang masalah keproduktifan afiks dalam dialek-dialek BM belum diteliti secara komprehensif oleh peneliti yang sekaligus sebagai penutur asli yang menguasai BM.

Masalah yang dicarikan jawabannya sejalan dengan kelima alasan di atas, *pertama*, bagaimana keberadaan afiks BM? *Kedua*, bagaimana fungsi gramatik afiks BM dalam hal pengubahan jenis kata tertentu menjadi jenis kata baru? *Ketiga*, bagaimana keproduktifan afiks BM? Penelitian atas masalah tersebut bertujuan (a) mengungkapkan keberadaan afiks BM, (b) menguraikan fungsi gramatik afiks, dan (c) mengeksplanasikan atau menerangkan menjelaskan keproduktifan keberadaan afiks dalam proses morfologis BM. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memacu penelitian mengenai proses morfologis BM secara meluas dan mendalam.

METODE

Data selalu menjadi aspek penting dalam penelitian ilmiah. Data adalah objek penelitian plus konteksnya (Sudaryanto, 1990: 14). Objek yang diteliti adalah afiks BM, sedangkan konteksnya adalah kata-kata BM yang bermuatan afiks. Konteks data dalam penelitian morfologi struktural ini adalah kata-kata dalam tuturan komunitas BM dialek umum di Manggarai Tengah dan di wilayah perbatasan antara Manggarai Tengah dan Manggarai Barat. Tuturan dalam komunitas tersebut diteliti secara sinkronis atau “tanpa memperhatikan sejarahnya sebelumnya” (Verhaar, 2012: 16). Dengan perkataan lain, “linguistik sinkronis mengkaji bahasa pada kurun waktu tertentu” HP dan Abdullah (2015: 16). Kurun waktu dalam penelitian ini adalah masa lima tahun terakhir dewasa ini.

Dalam penelitian ini ada penutur sebagai peneliti dan ada pula penutur sebagai informan. Peneliti sekaligus penutur didukung 17 informan sebagai sampel. Tujuh belas informan merupakan informan yang telah mengisi instrumen penelitian dan mengembalikannya secara tepat waktu. Informan tersebut berasal dari Manggarai Tengah (empat kelurahan di Kecamatan Langke

Rembong, dari Kenda di Kecamatan Wae Ri'i, dari Cumbi Kecamatan Ruteng, dari Kecamatan Satar Mese, dari Ketang di Kecamatan Lelak, dari Nteer di Kecamatan Satar Mese Barat) dan dari Paang Lembor dan Tuwa di Kecamatan Lembor Manggarai Barat. Tujuh belas informan tersebut dinilai mewakili penutur lainnya untuk mengklarifikasi konteks data penelitian yang telah disiapkan peneliti.

Konteks data bersumber pada tuturan komunitas BM dialek umum dengan status orang dewasa yang berprofesi petani, guru, dan mahasiswa. Konteks data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak (Sudaryanto, 2015: 203 - 206). Tindakan paling awal dalam pelaksanaan metode simak adalah tindakan pengamatan oleh peneliti sebagai penutur asli. "Tindakan itu menghasilkan rekaman, baik yang tersimpan pada alat-alat bantu canggih maupun dalam otak peneliti yang berdaya ingat itu" (Sudaryanto, 2012: 17). Dari rekaman itu didaftarkan 79 kata yang diduga bermuatan afiks. Daftar kata tersebut diberikan kepada 25 informan melalui jaringan *WhatsApp* pribadi, namun hanya 17 informan yang memberikan klarifikasi melalui *chatting WhatsApp*. Metode tersebut mengimplikasikan bahwa dalam penelitian kualitatif ini pilihan instrumennya adalah manusia sebagaimana dikatakan Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2007), dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama.

Selain 79 kata dalam instrumen, ada 13 kata yang ditambahkan informan melalui jaringan *WhatsApp* pribadi. Dengan demikian, tersedia 92 data yang dianalisis dengan metode reflektif-introspektif (Sudaryanto, 2015: 163). Untuk menganalisis data tentang keproduktifan afiks dengan metode tersebut, caranya "dengan memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melebur-lenyapkan peranan kepenelitian itu sendiri" (Sudaryanto, 2015: 166). Pengoptimalan peran peneliti sebagai penutur asli tentu berdasarkan kesadaran tentang dimensi penguasaan keberbahasaan dan penguasaan kebahasaan.

Dimensi keberbahasaan peneliti adalah dimensi pengetahuan-praksis yang telah terinternalisasi dalam pikirannya sebagai penutur asli. Dimensi penguasaan kebahasaan adalah pengetahuan-teoretis yang juga telah terinternalisasi dalam pikirannya sebagai sarjana linguistik.

Dalam aspek metodologi yang lainnya perlu diungkapkan bahwa setiap kajian dalam bidang morfologi bertujuan menentukan kesepadanan yang ada dalam kosakata suatu bahasa; kesepadanan ini terdapat antara bentuk dan makna (Uhlenbeck, 1982: 131). Dalam kaitan itu analisis morfologis ini dilakukan dengan cara mengorelasikan kata tertentu dalam BM secara proporsional. Pengorelasian itu didasarkan pada kesepadanan antara aspek makna dan bentuk kata (Ekowardono, 1988: 58). Upaya tersebut dilakukan untuk menerangkan objek penelitian tentang keproduktifan afiks BM yang produktif atau yang improduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keproduktifan Afiks BM

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Jeladu (2015) dan Gande (2012) mengenai "BM tidak mengenal afiks" atau tidak ada afiks. Dalam penelitian ini terungkap keberadaan afiks BM. Ada afiks walaupun jenisnya sangat terbatas apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa derivatif yang kaya afiks berupa prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan komfiks (Kridalaksana, 1992: 28-30) dan interfiks (Putrayasa, 2010: 9).

Keterbatasan afiks tidak sama dengan keproduktifan afiks. Afiks yang sangat terbatas dapat berpotensi produktif dalam pembentukan kata baru. Selain produktif, afiks yang sangat terbatas itu juga berciri improduktif (tidak produktif). Jadi, hasil analisis data terungkap bahwa dalam BM ada dikotomi afiks produktif dan afiks improduktif seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1: Dikotomi Keproduktifan Afiks BM

Afiks Produktif	Contoh Data	Afiks Improduktif	Contoh Data
ce- (se-, s-)	<i>cembaru</i> 'serumah'	<i>h-</i>	<i>hitu</i> 'itu tunggal'
	<i>celo'ang</i> 'sekamar'	<i>h-</i>	<i>ho'o</i> 'ini tunggal'
	<i>cealo</i> 'delapan hari lagi'	<i>s-</i>	<i>situ</i> 'itu jamak'
	<i>cesua</i> 'dua hari mendatang'	<i>s-</i>	<i>so'o</i> 'ini jamak'

Afiks Produktif	Contoh Data	Afiks Improduktif	Contoh Data
	<i>cekampus</i> ‘satu kampus’	<i>le-</i>	<i>lebeti</i> ‘karena kena sakit’
	<i>celako</i> ‘sama-sama jalan’	<i>le-</i>	<i>legula</i> ‘waktu pagi’
	<i>cetéti</i> ‘sekali angkat’	<i>le-</i>	<i>lemané</i> ‘waktu siang’
	<i>cepisa</i> ‘kapan’	<i>ngger-</i>	<i>nggerwa</i> ‘arah ke bawah’
	<i>cenggoo</i> ‘seperti ini/sebegini’	<i>ngger-</i>	<i>nggeréta</i> ‘arah ke atas’
	<i>cebana</i> ‘yang lain’	<i>-k</i>	<i>boak</i> ‘kuburkan’
	<i>cebotol</i> ‘sebotol/satu batul’	<i>-ng</i>	<i>waéng</i> ‘memasukkan air’
	<i>ceréha</i> ‘setengah’	<i>-ng</i>	<i>taéng</i> ‘meminang’
	<i>cedongker</i> ‘yang pesek’	<i>-ng</i>	<i>toing</i> ‘mendidik’
	<i>cerepa</i> ‘sekejap/cepat sekali’	<i>né-</i>	<i>nésua</i> ‘dua hari lalu’
	<i>celabar</i> ‘sepermainan’	<i>né-</i>	<i>nébeo</i> ‘di kampung’
	<i>ceréhang</i> ‘tengah malam’	<i>né-</i>	<i>néwié</i> ‘tadi malam’
	<i>cehitu</i> ‘waktu itu’	<i>ne-</i>	<i>nenggitu</i> ‘seperti itu’
	<i>sengoél</i> ‘yang muda’	<i>ne-</i>	<i>nenggo’o</i> ‘seperti ini’
<i>te- (t-)</i>	<i>teco’o</i> ‘untuk apa’	<i>nu-</i>	<i>nunia</i> ‘seperti apa’
	<i>tecéi</i> ‘untuk siapa’	<i>nu-</i>	<i>nunggitu</i> ‘seperti itu’
	<i>tekuliah</i> ‘untuk kuliah’	<i>nu-</i>	<i>nucéi</i> ‘seperti siapa’
	<i>tekandang</i> ‘bahan kandang’	<i>nu-</i>	<i>nulako</i> ‘seperti cara jalan’
	<i>tereba</i> ‘untuk anak muda’	<i>nu-</i>	<i>nulangkas</i> ‘seperti tinggi’
	<i>telako</i> ‘mau berangkat’	<i>nu-</i>	<i>nuhau</i> ‘seperti kamu’
	<i>tetoko</i> ‘hendak tidur’	<i>be-</i>	<i>bewa</i> ‘di bawah’
	<i>teméu</i> ‘untuk kalian’	<i>be- (be-n)</i>	<i>beta</i> ‘di atas (bagian atas)’
	<i>teaku</i> ‘untuk saya’	<i>de</i>	<i>dedi’a</i> ‘secara baik’
	<i>tesua</i> ‘yang kedua’		
	<i>tenem</i> ‘yang keenam’		
<i>du-</i>	<i>duhitu</i> ‘waktu itu’		
	<i>dunia</i> ‘kapan’		
	<i>duhang</i> ‘saat makan’		
	<i>dulako</i> ‘saat/ketika berjalan’		
	<i>dusa’i</i> ‘di/pada kepala’		
	<i>dutuka</i> ‘di/pada perut’		
	<i>dusehat</i> ‘waktu sehat’		
	<i>dubeti</i> ‘saat/waktu sakit’		
	<i>dudo</i> ‘saat banyak’		
	<i>duca anak</i> ‘waktu satu anak’		
	<i>duisé</i> ‘sama/pada mereka’		
	<i>duami</i> ‘sama/pada kami’		
<i>-n</i>	<i>akun</i> ‘untuk saya’		
	<i>amin</i> ‘untuk kami’		
	<i>ranggan</i> ‘bagian tanduk’		
	<i>lantén</i> ‘bagian lantainya’		
	<i>can</i> ‘satu saja’		
	<i>don</i> ‘banyaknya’		
	<i>lakon</i> ‘cara jalan’		
	<i>tokon</i> ‘kualitas tidur’		
	<i>luan</i> ‘proses mendidih’		
	<i>betin</i> ‘rasa sakit’		
	<i>nian</i> ‘bagian mana/apa’		

Afiks Produktif	Contoh Data	Afiks Improduktif	Contoh Data
	<i>artin</i> 'artinya'		
	<i>ho'on</i> 'bagian ini'		
	<i>hitun</i> 'bagian itu'		
	<i>hitun</i> 'proses begitu'		
	<i>olon</i> 'tindakan melanjutkan'		
	<i>olon</i> 'bagian depan'		
	<i>wan</i> 'tindakan ...ke bawah'		
	<i>pisan</i> 'berapa yang'		

Tampak pada tabel di atas bahwa prefiks produktif *ce-* bervariasi dengan *se-* karena perbedaan dialek. Jika dalam BM dialek umum di Manggarai Tengah digunakan prefiks *ce-*,

Afiks *ce-* dalam BM Dialek Umum
cembaru 'serumah'
cesua 'dua hari mendatang'
cereha 'setengah'
celako 'seperjalanan, sama-sama jalan'
cepisa 'kapan'
cengoél (?)

Bentukan baru *cengoél* dari bentuk dasar *ngoél* 'muda' dianggap sebagai bentuk baru yang tidak lazim oleh informan BM dialek umum, sedangkan penggunaan *sengoél* 'yang

semolas 'yang cantik'
selangkas 'yang tinggi'
seboru 'yang kaya'
setelu 'tiga hari mendatang'
sealo 'delapan hari mendatang'

Selain variasi *se-* itu, tampak juga pada tabel di atas variasi afiks *te-* menjadi *t-* dalam BM dialek campuran. Varian *t-* ini biasa hadir pada bentuk dasar yang diawali dengan vokal seperti bentuk dasar *aku* 'saya' menjadi *taku* 'untuk saya'. Contoh lainnya, bentuk dasar *enem* 'enam' berubah menjadi *tenem* 'keenam' dalam BM dialek campuran, sedangkan dalam dialek umum menjadi *teenem* 'keenam' atau *teaku* 'untuk saya'. Jika kata bentukan *teaku* diawali dengan *latang* 'untuk' dalam kontruksi *latang teaku* 'untuk saya', afiks *te-* bermakna gramatikal 'menyatakan penegasan'. Sekadar catatan, *taku* 'untuk saya' termasuk contoh *holek* (menelan konsonan tertentu) dalam BM dialek campuran di Manggarai Barat, sedangkan *teaku* 'untuk saya' termasuk contoh *cikel* (menekan konsonan tertentu) dalam BM dialek umum di Manggarai Tengah.

dalam BM dialek campuran di wilayah perbatasan Manggarai Tengah dan Manggarai Barat digunakan prefiks *se-* seperti dalam contoh berikut.

Afiks *se-* dalam BM Dialek Campuran
sembaru 'serumah'
sesua 'dua hari mendatang'
seréha 'setengah'
selako 'seperjalanan, sama-sama jalan'
sepisa 'kapan'
sengoél 'yang muda (tanaman)'

muda (tanaman)' dalam BM dialek campuran dianggap lazim. Afiks *se-* dalam BM dialek campuran dapat bervariasi dengan *s-* seperti tampak pada contoh di bawah ini.

smolas 'yang cantik'
slangkas 'yang tinggi'
sbora 'yang kaya'
stelu 'tiga hari mendatang'
salo 'delapan hari mendatang'

Afiks Produktif BM

Sebagaimana terbaca pada tabel di depan bahwa afiks BM memiliki ciri produktif. Hasil penelitian ini terungkap adanya empat afiks produktif. Tiga afiks berupa prefiks, yaitu *ce-*, *te-*, *du-*. Satu afiks berupa sufiks *-n*. Keempat afiks tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Prefiks Produktif *ce-*

Keproduktifan prefiks *ce-* atau *se-* itu ditandai dengan kemampuannya bergabung secara sistematis pada enam jenis kata dasar sebagai berikut.

- ❖ Prefiks *ce-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis nomina. Pengimbuhan prefiks *ce-* pada kelas nomina dapat menimbulkan makna gramatikal 'se-' atau 'satu' seperti pada contoh data *cembaru* 'serumah/satu rumah'.

- ❖ Prefiks *ce-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis verba. Pengimbuhan pada kelas verba dapat menimbulkan makna gramatikal ‘sama-sama ada atau sama-sama melakukan sesuatu’ seperti contoh *celabar* ‘sama-sama bermain’.
- ❖ Prefiks *ce-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis numeralia. Pengimbuhan pada kelas numeralia dapat menimbulkan makna gramatikal ‘futuristik (waktu mendatang)’ seperti contoh *cesua* ‘dua hari mendatang’.
- ❖ Prefiks *ce-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis kata ganti tanya *pisa* ‘berapa’ atau *nia* ‘mana’. Pengimbuhan pada kata tanya *pisa* dapat menimbulkan makna gramatikal ‘waktu’ seperti contoh *cepisa* ‘kapan’. Pengimbuhan pada kata tanya *nia* dapat menimbulkan makna gramatikal ‘yang’ seperti contoh *cenia* ‘yang mana’. Pengimbuhan pada kata tanya *céi* ‘siapa’ dapat menimbulkan makna gramatikal ‘saja’ seperti contoh *ce céi* ‘siapa saja’. Pengimbuhan pada kata tanya *co’o* ‘bagaimana’ dapat menimbulkan makna gramatikal ‘keheranan, aduh’ seperti contoh *ceco’o* ‘aduh bagaimana ya’. Prefiks *ce-* tidak dapat diimbuhkan pada kata tanya *apa* ‘apa’ menjadi **ceapa* (tidak lazim).
- ❖ Prefiks *ce-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis kata ganti penunjuk. Pengimbuhan pada kata ganti penunjuk dapat menimbulkan makna gramatikal ‘waktu’ seperti contoh *cehitu* ‘waktu itu’ atau bermakna ‘seperti’ pada contoh *cenggo’o* ‘seperti ini’.
- ❖ Prefiks *ce-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis ajektiva (kata sifat). Pengimbuhan pada kata sifat dapat menimbulkan makna gramatikal ‘yang’ seperti contoh *celangkas* ‘yang tinggi’ atau bermakna ‘kuantitas/sedikit’ pada contoh *cekoé* ‘sedikit’.

Indikator lainnya, prefiks *ce-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata bahasa Indonesia. Hanya saja, prefiks *ce-* diimbuhkan pada kelas kata nomina seperti pada contoh *cekampus* ‘sekampus’, *cekarung* ‘satu karung’, *cepesawat* ‘sama-sama di pesawat’, *cemotor* ‘sama-sama naik motor’, *cemeja* ‘satu meja’, dan lainnya.

b. Prefiks Produktif *te-*

Prefiks *te-* termasuk prefiks produktif karena memiliki kemampuan bergabung secara sistematis pada enam jenis kata dasar sebagai berikut.

- ❖ Prefiks *te-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis nomina. Pengimbuhan prefiks *te-* pada kelas nomina dapat menimbulkan makna gramatikal ‘bahan untuk’ atau ‘sesuatu yang dijadikan’ seperti contoh berikut:
 - *tekena* ‘bahan untuk pagar’,
 - *teléba* ‘kayu yang dijadikan balok’,
 - *tesamo* ‘air untuk cuci tangan’.
- ❖ Prefiks *te-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis verba. Pengimbuhan prefiks *te-* pada kelas verba dapat menimbulkan makna gramatikal ‘mau, hendak’ seperti contoh berikut:
 - *tehang* ‘mau makan’
 - *tetoko* ‘hendak tidur’.

Jika kata bentukan *tehang* ‘mau makan’ atau *tetoko* ‘hendak tidur’ itu diawali dengan kata *kudut* ‘untuk’, prefiks *te-* bermakna gramatikal ‘penegasan atau penekanan tindakan’. Misalnya, konstruksi *kudut tehang* bermakna tindakan *hang* ‘makan’ yang ditekankan, bukan tindakan lainnya.

- ❖ Prefiks *te-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis numeralia. Pengimbuhan prefiks *te-* pada kelas numeralia dapat menimbulkan makna gramatikal ‘yang’ atau bermakna ‘penegasan’ seperti contoh berikut:
 - *teenem* ‘yang keenam’,
 - *tesua* ‘yang kedua’,
 - *tesuan* ‘(menegaskan) yang kedua, bukan yang ketiga’.

Perlu dijelaskan bahwa prefiks *te-* biasa muncul bersama dengan sufiks *-n*. Pasangan *te-n* ini dapat berimbuhan pada bentuk dasar yang berjenis kata bilangan seperti *tesuan* ‘yang kedua’. Dalam penggabungan *te-n* itu tampak adanya konfiks *te-n*. Dikatakan “tampak” karena *te-n* itu bukan konfiks, melainkan afiks tersendiri (*tesua* ‘kedua’ atau *suan* ‘hanya dua’). Jika tanpa kehadiran *-n*, prefiks *te-* yang berimbuhan pada kata bilangan dapat juga bermakna gramatikal ‘ber-’ seperti contoh *tesua*

‘berdua’ dalam konstruksi *ami tesua* ‘kami berdua’. Selain itu, pasangan *te-n* dapat berimbuh pada kata ganti penunjuk seperti contoh *ho’o* ‘ini’ menjadi *teho’on* ‘yang sekarang ini’.

- ❖ Prefiks *te-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis ajektiva (kata sifat). Pengimbuhan prefiks *te-* pada kelas ajektiva dapat menimbulkan makna gramatikal ‘gejala mau’ seperti contoh berikut:

- *tebeti* ‘gejala mau sakit’,
- *tedarum* ‘gejala lapar’.

Dalam BM ada bentuk dasar yang berkelas ganda, misalnya, kata *reba* ‘tampam, muda’ dapat berkelas ajektiva dan *reba* juga berkelas nomina. Jika prefiks *te-* diimbuhkan pada bentuk dasar *reba* ‘tampam, muda’ maka kata bentukan *terebe* mengandung makna gramatikal ‘mempertampam’. Sementara itu, prefiks *te-* yang bergabung pada bentuk dasar *reba* yang berkelas nomina menimbulkan makna gramatikal ‘untuk’ seperti *terebe* ‘untuk anak muda’.

- ❖ Prefiks *te-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis pronominal persona. Pengimbuhan prefiks *te-* pada kelas pronominal persona dapat menimbulkan makna gramatikal ‘untuk’ seperti contoh berikut:

- *teami* ‘untuk kami’ atau *tami* ‘untuk kami’,
- *teméu* ‘untuk kalian’.

- ❖ Prefiks *te-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis kata ganti tanya. Pengimbuhan prefiks *te-* pada kelas kata ganti tanya dapat menimbulkan makna gramatikal ‘untuk, mau’ seperti contoh berikut:

- *teco’o* ‘untuk apa’,
- *tecéi* ‘untuk siapa’.

Indikator lainnya, prefiks produktif *te-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata bahasa Indonesia. Bentuk dasar tersebut berkelas kata nomina seperti pada contoh *tekuliah* ‘untuk kuliah’, *tebalok* ‘(kayu) untuk dijadikan balok’, *tefondasi* ‘bahan yang digunakan untuk fondasi’, *tealas* ‘sesuatu yang dijadikan alas’, dan lainnya.

c. Prefiks Produktif *du-*

Prefiks *du-* termasuk prefiks produktif karena memiliki kemampuan bergabung

secara sistematis pada tujuh jenis kata dasar sebagai berikut.

- ❖ Prefiks *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis nomina. Pengimbuhan prefiks *du-* pada kelas nomina dapat menimbulkan makna gramatikal ‘di, pada, bagian’ seperti contoh berikut:

- *dutuka* ‘bagian perut’,
- *dutilu* ‘pada bagian telinga’.

- ❖ Prefiks *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis verba. Pengimbuhan prefiks *du-* pada kelas verba dapat menimbulkan makna gramatikal ‘saat, waktu’ seperti contoh berikut:

- *dutoko* ‘waktu tidur’,
- *dulako* ‘saat berjalan’.

- ❖ Prefiks *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis ajektiva. Pengimbuhan prefiks *du-* pada kelas ajektiva dapat menimbulkan makna gramatikal ‘saat, waktu, keadaan’ seperti contoh berikut:

- *dubora* ‘saat kaya’
- *dubeti* ‘keadaan sakit’,
- *dutu’a* ‘waktu tua’.

- ❖ Prefiks *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis numeralia. Pengimbuhan prefiks *du-* pada kelas numeralia dapat menimbulkan makna gramatikal ‘saat, waktu’ seperti contoh berikut:

- *dudo* ‘saat banyak’
- *duca (anak)* ‘saat beranak satu’.

- ❖ Prefiks *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis pronomina interogatif (kata ganti tanya). Pengimbuhan prefiks *du-* pada kelas pronomina interogatif dapat menimbulkan makna gramatikal ‘sama/pada’ atau ‘waktu’ seperti contoh berikut:

- *dunia* ‘kapan’,
- *ducéi* ‘sama/pada siapa’

- ❖ Prefiks *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis kata ganti orang. Pengimbuhan prefiks *du-* pada kelas kata ganti orang dapat menimbulkan makna gramatikal ‘sama/pada’ seperti contoh berikut:

- *duisé* ‘sama/pada mereka’,
- *duami* ‘sama/pada kami’.

- ❖ Prefiks *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis kata ganti

tunjuk. Pengimbuhan prefiks *du-* pada kelas kata gantiunjuk dapat menimbulkan makna gramatikal ‘saat, waktu’ atau ‘pada bagian’ seperti contoh berikut:

- *duhitu* ‘waktu itu’,
- *duho’o* pada bagian ini’.

Indikator lainnya, prefiks produktif *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata bahasa Indonesia. Bentuk dasar tersebut berkelas kata nomina seperti pada contoh *dumeja* ‘di meja’, *dumosé* ‘dalam kehidupan’. Selain itu, prefiks produktif *du-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kelas ajektiva seperti contoh *dusehat* ‘waktu sehat’.

d. Sufiks Produktif -n

Sufiks *-n* termasuk sufiks produktif karena memiliki kemampuan bergabung secara sistematis pada tujuh jenis kata dasar sebagai berikut.

- ❖ Sufiks *-n* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis nomina. Pengimbuhan sufiks *n-* pada kelas nomina dapat menimbulkan makna gramatikal ‘bagian’ seperti contoh berikut:

- *ranggan* ‘bagian tanduk’,
- *lantén* ‘bagian lantainya’.

- ❖ Sufiks *-n* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis verba. Pengimbuhan sufiks *n-* pada kelas verba dapat menimbulkan makna gramatikal ‘cara, kualitas, keadaan’ seperti contoh berikut:

- *lakon* ‘cara jalan’
- *tokon* ‘cara tidur’.

- ❖ Sufiks *-n* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis ajektiva. Pengimbuhan sufiks *n-* pada kelas ajektiva dapat menimbulkan makna gramatikal ‘rasa, keadaan’ seperti contoh berikut:

- *betin* ‘rasa sakit’
- *boran* ‘keadaan kaya’.

- ❖ Sufiks *-n* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis numeralia. Pengimbuhan sufiks *n-* pada kelas numeralia dapat menimbulkan makna gramatikal ‘enklitis *-nya*’ atau ‘penegasan dengan saja’ seperti contoh berikut:

- *don* ‘banyaknya’,

- *can (anak)* ‘satu saja’.

- ❖ Sufiks *-n* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis pronomina interogatif (kata ganti tanya). Pengimbuhan sufiks *n-* pada kelas pronomina interogatif dapat menimbulkan makna gramatikal ‘bagian mana/apa’ atau ‘penegasan dengan untuk’ seperti contoh berikut:

- *nian* ‘bagian mana/apa’,
- *céin* ‘untuk siapa’.

- ❖ Sufiks *-n* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis kata ganti orang. Pengimbuhan sufiks *n-* pada kelas kata ganti orang dapat menimbulkan makna gramatikal ‘untuk’ seperti contoh berikut:

- *akun* ‘untuk saya’,
- *amin* ‘untuk kami’.

- ❖ Sufiks *-n* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang berjenis kata gantiunjuk. Pengimbuhan sufiks *n-* pada kelas kata gantiunjuk dapat menimbulkan makna gramatikal ‘penegasan tentang bagian’ seperti contoh berikut:

- *hitun* ‘bagian itu’,
- *ho’on* ‘bagian ini’.

Indikator lainnya, sufiks produktif *n-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar kata bahasa Indonesia. Bentuk dasar tersebut berkelas kata nomina seperti pada contoh *artin* ‘artinya’ atau *méjan* ‘kondisi mejanya’. Satuan *-n* pada kata bentukan *artin* dan *méjan* bukan enklitik posesif karena satuan tersebut tidak mengacu pada bentuk bebas *hia* ‘dia’.

Afiks Improduktif BM

Sebagaimana telah diuraikan pada tabel di depan bahwa dalam BM ada afiks improduktif. Afiks improduktif adalah afiks yang berdaya lekat secara insidental pada kata tertentu saja. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rohmadi *et al* (2013: 47), “afiks improduktif merupakan afiks yang keberadaannya sangat terbatas hanya pada kata-kata tertentu”. Hasil penelitian ini terungkap adanya sebelas afiks improduktif. Ada sembilan afiks improduktif yang berupa prefiks: *h-*, *s-*, *le-*, *ngger-*, *né-*, *ne-*, *nu-*, *be-*, dan *de-*. Dua afiks improduktif berupa sufiks *-k* dan *-ng*. Contoh keterbatasan afiks improduktif tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

- a. Prefiks *h-* termasuk prefiks improduktif karena hanya memiliki potensi bergabung pada penunjuk *itu* menjadi *hitu* 'itu tunggal' dan *o'o* menjadi *ho'o* 'ini tunggal'.
- b. Prefiks *s-* termasuk prefiks improduktif karena hanya memiliki potensi bergabung pada penunjuk *itu* menjadi *situ* 'itu jamak' dan *o'o* menjadi *so'o* 'ini jamak'.
- c. Prefiks *le-* termasuk prefiks improduktif karena hanya memiliki potensi bergabung pada bentuk dasar tertentu dengan makna gramatikal 'waktu' dan 'kena, mengalami, keadaan'. Contohnya:
 - *legula* 'waktu pagi',
 - *legerak* 'kesiangian',
 - *lenendep* 'dalam keadaan gelap'.
- d. Prefiks *ngger-* termasuk prefiks improduktif karena hanya memiliki potensi bergabung pada bentuk dasar tertentu yang bermakna gramatikal 'menuju ke arah'. Contoh:
 - *nggerwa* 'menuju ke arah bawah',
 - *nggersalé* 'menuju ke arah barat'.
- e. Sufiks *-k* termasuk prefiks improduktif karena hanya muncul secara incidental pada pada bentuk dasar *boa* 'kuburan' menjadi *boak* 'menguburkan'.

Pembahasan

Sebagaimana proses morfologis bahasa lainnya (Baryadi, 2011), di dalam proses morfologis BM terdapat lima komponen berikut:

- (a) masukan, yaitu bentuk dasar yang akan diubah menjadi kata jadian (bentuk baru);
- (b) proses, yaitu cara atau alat untuk mengubah bentuk dasar;
- (c) hasil, yaitu jenis kata jadian;
- (d) dampak, yaitu bentuk morfem pada kata jadian;
- (e) makna, yaitu makna gramatikal pada kata jadian.

Contohnya, dalam proses morfologis *celewing* 'satu periuk' terdapat bentuk dasar *lewing* 'periuk'. Proses pengubahannya dilakukan dengan cara afiksasi, yaitu pengimbuhan

afiks *ce-* pada bentuk dasar. Hasilnya berupa jenis kata jadian *celewing* 'satu periuk'. Dampaknya terbentuk kata polimordemis *celewing* 'seperiuk'. Afiks *ce-* dalam bentuk tersebut bermakna gramatikal 'se- atau satu'.

Sehubungan dengan cara atau alat pada komponen (b) di atas, kajian dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan afiksasi, yaitu proses pengimbuhan afiks pada bentuk dasar. Dalam hal ini afiks menjadi alat pembentukan kata baru yang berbentuk polimorfemis (dua morfem). Kedua morfem itu terdiri atas morfem bebas yang berupa kata dasar dan morfem terikat yang berupa afiks tertentu. Bagaimana keberadaan afiks BM? Jika ada afiks dalam BM, bagaimana fungsi gramatiknya? Selain kedua masalah umum itu, bagaimana keproduktifan afiks BM?

Ada afiks dalam BM sebagaimana dalam bahasa daerah lainnya seperti bahasa Jawa (Sudaryanto, 1991: 18). Temuan ini berbeda dengan temuan Jeladu (2015) dan Gande (2012) mengenai "BM tidak mengenal afiks". Sama seperti ciri afiks bahasa lainnya (Rohmadi *et al*, 2013), afiks BM pun berciri-ciri umum sebagai berikut:

- (a) bentuk terikat, artinya "dalam tuturan biasa bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain" (Putrayasa, 2010: 6);
- (b) tidak bermakna leksikal jika berdiri sendiri tanpa konteks;
- (c) hanya bermakna gramatikal setelah diimbuhkan pada bentuk dasar tertentu;
- (d) mendukung fungsi gramatik, yaitu mengubah jenis kata tertentu menjadi jenis kata yang lain.

Berkaitan dengan ciri (d) di atas, afiks BM memiliki ciri derivatif. Artinya, secara gramatik afiks BM berfungsi mengubah jenis kata tertentu menjadi jenis kata lain. Namun, fungsi tersebut tidak berlaku pada semua afiks. Hanya afiks *ce-* yang berfungsi mengubah kelas kata atau jenis kata tertentu menjadi jenis kata lain. Dikatakan tertentu karena tidak semua jenis kata dapat berubah menjadi jenis kata yang lain. Berikut ini contoh perubahan jenis kata setelah mendapat imbuhan prefiks *ce-*.

Bentuk Dasar (Kategori)

lako ‘berjalan’ (Verba)
rimpet ‘pesek’ (Ajektiva)
hitu ‘itu’ (Pronomina)
nggitu ‘begitu’ (Pronomina)

Bentukan Baru (Kategori)

celako ‘seperjalanan’ (Nomina)
cerimpet ‘yang pesek’ (Nomina)
cehitu ‘waktu itu’ (Nomina)
cenggitu ‘seperti itu, begitu’ (Nomina)

Selain ciri derivasional itu, afiks BM juga berciri infleksional. Ciri infleksional berarti bahwa afiks tidak mengubah jenis kata tertentu menjadi jenis kata lain. Artinya, kata bentukan

berkategori sama dengan bentuk dasarnya (Soedjito dan Saryono, 2014). Berikut ini contoh prefiks *ce-* yang inflektif.

Bentuk Dasar (Kategori)

mbaru ‘rumah’ (Nomina)
telu ‘tiga’ (Numeralia)
enem ‘enam’ (Numeralia)
alo ‘delapan’ (Numeralia)

Bentukan Baru (Kategori)

cembaru ‘satu rumah, serumah’ (Nomina)
cetelu ‘tiga hari mendatang’ (Numeralia)
cenem ‘enam hari mendatang’ (Numeralia)
alo ‘delapan hari mendatang’ (Numeralia)

Ciri lainnya lagi berkaitan erat dengan kekayaan dialek dalam BM. Dalam dialek campuran di wilayah perbatasan Manggarai Tengah dan Manggarai Barat terdapat prefiks *ne-*, sedangkan dalam dialek umum hal itu dipandang sebagai bentuk “kliping” (Yule, 2015) yang direduksi dari kata *ného* ‘seperti’ atau dari kata *oné* ‘dalam, di dalam’. Contohnya, satuan lingual *né-* dalam konstruksi *néwíé* ‘tadi malam’ dianggap sebagai kliping dari kata *oné* ‘dalam’ di wilayah dialek umum. Dalam dialek campuran di Manggarai Barat *né-* itu prefiks yang bermakna gramatikal ‘tadi’.

Selanjutnya, keproduktifan afiks BM berbeda dengan bahasa lainnya seperti dengan bahasa Indonesia. Lain halnya bahasa Indonesia sebagai bahasa derivatif yang kaya afiks berupa prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan komfiks (Kridalaksana, 1992: 28-30) dan interfiks (Putrayasa, 2010: 9), BM miskin afiks (Verheijen, 1977: 35-37). Istilah “miskin afiks” berkaitan erat dengan jenis dan/atau bentuk afiks BM yang jumlahnya sangat terbatas. Konsep keterbatasan afiks tidak sama dengan keproduktifan afiks. Jenis afiks yang terbatas dapat berpotensi produktif dalam pembentukan kata baru. Produktif berarti “mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru” (Kridalaksana, 1982: 138) atau

“yang produktif adalah penerapan pola atau kaidah di dalam pembentukan kata” (Subroto, 2012: 26).

Prefiks silaba *ce-* sebagai prefiks produktif lebih dominan daripada prefiks *te-*. Dinamai prefiks silaba bukan semata-mata atas alasan entitasnya yang berupa suku kata, melainkan juga alasan pembeda atas keberadaan prefiks anteseden yang atonik *s-* sebagai prefiks improduktif. Dikatakan dominan karena prefiks *ce-* ditandai dengan kemampuannya berdistribusi pada beberapa jenis kata BM seperti tampak pada data (12) sampai dengan (16) berikut.

(12) *celonto* (*selonto, slonto*) ‘yang sama-sama duduk’

(13) *cebéo* (*sebéo, sbéo*) ‘sekampung, seluruh kampung’

(14) *cerimpet* (*serimpet, srimpet*) ‘yang pesek’

(15) *cenia* (*senia, snia*) ‘yang mana’

(16) *cetelu* (*setelu, stelu*) ‘tiga hari mendatang’

Tampak pada data (12) sampai dengan (16) di atas bahwa prefiks *ce-* yang bervariasi dengan *se-* dan *s-* berawalan pada bentuk dasar jenis verba *lonto* ‘duduk’ menjadi *celonto* ‘yang sama-sama duduk’; berawalan pada jenis nomina *béo* ‘kampung’ menjadi *cebéo* ‘sekampung, seluruh kampung’; berawalan pada jenis ajektiva *rimpet* ‘pesek’ menjadi

cerimpet ‘yang pesek’; berawalan pada jenis interogatif (kata tanya) *nia* ‘mana’ menjadi *cenia* ‘yang mana’; berawalan pada bentuk dasar jenis numeralia (kata tanya) *telu* ‘tiga’ menjadi *cetelu* ‘tiga hari mendatang’. Perlu diketahui bahwa prefiks *ce-* pada *cetelu* seakan-akan berantonim dengan satuan lingual *né-* dalam contoh *nételu* ‘tiga hari yang lalu’. Konstruksi *cetelu* dan *nételu* itu sama-sama berbentuk dasar numeralia *telu* ‘tiga’. Apakah *né-* itu juga termasuk prefiks? Sebaiknya pertanyaan ini dijawab secara komprehensif dalam penelitian tersendiri pada waktu yang akan datang.

Prefiks *ce-* dapat ditetapkan sebagai prefiks produktif karena dapat bersenyawa dengan bentuk dasar baru, baik bentuk dasar

✓ <i>roto</i> ‘sejenis keranjang’	X
✓ <i>mbaru</i> ‘rumah’	X
✓ <i>telu</i> ‘tiga’	X
✓ <i>lewing</i> ‘periuk’	X

Apakah prefiks *ce-* itu produktif-penuh atau semi-produktif? Berdasarkan pandangan Bauer (1983: 82) bahwa tidak ada afiks yang sepenuhnya dapat dilekatkan secara bebas pada kata dasar apa saja. Demikian pun prefiks *ce-* dalam BM, misalnya, prefiks *ce-* tidak

A1 :	<i>lako</i>	‘berjalan’	X
A2 :	<i>labar</i>	‘bermain’	X
A3 :	<i>inung</i>	‘minum’	X
A4 :	<i>ongga</i>	‘pukul’	X

Tampak pada oposisi seri A di atas bahwa bentuk dasarnya berkategori verba intransitif (A1 dan A2) dan verba transitif (A3 dan A4), sedangkan seri B termasuk kategori deverba yang mengandung nilai kategorial (cf. Subroto, 1992: 73), yakni menyatakan ‘sama-sama dalam suatu hal’. Tampak pula pada seri B di atas bahwa prefiks *se-* tidak melekat secara bebas pada B3 dan B4 karena konstruksi **seinung* dan **seongga* tidak lazim dalam BM. Artinya bahwa bentuk dasar transitif tidak dilekati prefiks *se-*; bahkan bila diamati lebih lanjut, verba transitif lainnya seperti *hesé*

baru dari BM seperti bentuk dasar *lako* ‘berjalan’ menjadi *selako* ‘seperjalanan’ maupun bentuk dasar baru yang diserap dari bahasa Indonesia seperti contoh (17) sampai dengan (20) berikut.

- (17) *sekarung* atau *cekarung* ‘berisi satu karung’
 (18) *seoto* atau *coto* ‘bersama dalam satu oto/bus’
 (19) *sekilo* atau *skilo* atau *cekilo* ‘sekilo’
 (20) *sekamar* atau *skamar* atau *cekamar* ‘sekamar’

Bentukan baru pada data (17) sampai dengan (20) di atas diproduksi berdasarkan pola atau kaidah yang sudah mapan (cf. Bauer, 1983 : 63) atau pola yang sudah dikenal oleh penutur asli BM dialek campuran, misalnya:

<i>ceroto</i>	‘berisi sekeranjang’
<i>cembaru</i>	‘tinggal serumah’
<i>cetelu</i>	‘tiga hari mendatang’
<i>celewing</i>	‘seperiuk’

berproduktif pada semua verba. Pernyataan ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan oposisi dua kategori morfologis verba (seri A dan B) dalam BM dialek campuran di bawah ini.

B1 :	<i>selako</i>	‘seperjalanan’
B2 :	<i>selabar</i>	‘sepermainan’
B3 :	<i>*seinung</i>	
B4 :	<i>*seongga</i>	

‘berdiri’ tidak lazim dibentuk menjadi **sehesé*. Dengan demikian, prefiks *se-* BM tidak produktif penuh, tetapi hanyalah semi-produktif (Bauer, 1983). Uniknyanya bahwa prefiks *se-* tersebut dapat bergabung dengan verba transitif yang lainnya seperti pada contoh *téti* ‘angkat, mengakat’ menjadi *setéti* ‘sekali angkat’.

Variasi prefiks *ce-* dan *se-* dalam BM. terjadi bukan hanya alasan variasi dialek di wilayah perbatasan, melainkan juga memang pemakaian keduanya berbeda dalam kasus tertentu. Prefiks *ce-* digunakan jika bentuk

dasarnya diawali dengan deretan konsonan *sk* seperti pada kata *skola* ‘sekolah’ menjadi *ceskola* ‘berada pada satu sekolah’; pada bentuk dasar *skola* tidak lazim diimbuhkan prefiks *se-* atau *s-* menjadi **seskola*. Sama seperti itu ialah variasi prefiks *se-* dan *s-* yang pemakaiannya “saling tukar” secara bebas. Misalnya, prefiks *s-* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar *o’o* ‘ini’ menjadi kata berimbuhan *so’o* ‘ini jamak’; bentuk tunggalnya berupa prefiks *ho’o* ‘ini tunggal’.

Selain prefiks *ce-* yang bervariasi *se-* di atas, prefiks lainnya berupa silaba *te-* sebagai prefiks produktif dalam BM. Kemunculan prefiks *te-* dalam BM pada dialek umum maupun dialek campuran dapat diperhatikan pada data (21) sampai dengan (23) berikut.

(21) *uté tepika* ‘sayur untuk dijual’

(22) *belajar tetu’ung* ‘belajar sungguh-sungguh’

(23) *mbaru tesuan* ‘rumah kedua’

Bentukan-baru *tepika* ‘untuk dijual’ pada data (21) di atas terdiri atas prefiks *te-* dan bentuk dasar berupa verba transitif *pika* ‘menjual’. Prefiks *te-* berfungsi mengubah verba aktif *pika* ‘menjual’ menjadi verba pasif *tepika* ‘untuk dijual’. Prefiks *te-* di dalam kata bentukan-baru *tepika* itu bermakna gramatikal ‘untuk di’.

Selain berawalan pada bentuk dasar verba seperti contoh (21) di atas, prefiks *te-* juga berawalan pada bentuk dasar ajektiva *tu’ung* ‘benar, sungguh’ menjadi kata bentukan-baru *tetu’ung* ‘benar-benar, sungguh-sungguh’. Prefiks *te-* di dalam bentukan-baru *tetu’ung* itu bermakna gramatikal ‘repetitif (bersifat pengulangan) untuk menyatakan keseriusan’.

Tampak pada data (23) di atas bahwa bentukan-baru *tesuan* ‘kedua’ terdiri atas prefiks *te-* yang diikuti numeralia *sua* ‘dua’ dan enklitik *-n* yang mengacu pada nomina baik yang persona maupun yang nonpersona sesuai dengan konteks kalimatnya. Dalam konteks *mbaru tesuan*, misalnya, enklitik *-n* mengacu pada nomina *mbaru* ‘rumah’, sedangkan enklitik *-n* dalam konteks *isé tesuan* mengacu pada pronomina *isé* ‘mereka’. Prefiks *te-* di dalam bentukan-baru *tesuan* itu bermakna gramatikal ‘yang ke’. Jika satuan lingual *-n* tidak hadir menjadi *isé tesua* ‘mereka berdua’ maka prefiks *te-* bermakna gramatikal ‘ber-’.

Selain afiks produktif di atas, dalam penelitian sederhana ini ditemukan afiks improduktif berupa prefiks dan sufiks dalam BM dialek campuran. Di samping prefiks silaba, ada pula prefiks yang berentitas atonik *s-* dan *h-*. Sementara itu, sufiks improduktif berentitas atonik *-k* dan *-ng*. Secara umum dapat dikatakan bahwa ke-4 afiks atonik tersebut improduktif karena muncul pada kata tertentu saja atau bersifat insidental (Subroto, 1992) dan daya pembangkitnya sudah mati (Ekowardono, 1988: 68). Keempat afiks atonik tersebut tidak berpotensi menghasilkan kata bentukan-baru baik berdasarkan bentuk dasar BM maupun bentuk dasar bahasa Indonesia.

Prefiks improduktif *h-* dan *s-* dalam BM dialek campuran berawalan pada kata ganti penunjuk. Hal ini dapat diperhatikan pada data (24) sampai dengan (27) berikut.

(24) *kaba hitu* ‘kerbau itu’

(25) *kaba situ* ‘kerbau-kerbau itu’

(26) *ata ho’o* ‘orang ini’

(27) *ata so’o* ‘orang-orang ini’

Pada data (24) di atas kata penunjuk *hitu* ‘itu’ merujuk pada anteseden nomina tunggal *kaba* ‘kerbau’, sedangkan pada data (25) kata ganti penunjuk *situ* ‘itu’ merujuk pada anteseden nomina jamak *kaba* ‘kerbau-kerbau’. Contoh lainnya, kata penunjuk *ho’o* ‘ini’ pada data (26) merujuk pada anteseden tunggal *ata* ‘orang’, sedangkan pada data (27) *so’o* ‘ini’ merujuk pada anteseden jamak *ata* ‘orang-orang’. Dengan demikian, konstruksi (28a) dan (29a) berikut tidak lazim dalam BM.

(28) *ca hitu* ‘satu itu’

(28a) *ca situ* *‘satu itu-itu’

(29) *sua situ* ‘dua itu’

(29a) *sua hitu* *‘dua itu’

Selain prefiks *h-* dan *s-* di atas, ada pula sufiks improduktif berupa atonik *-k*. Sufiks *-k* termasuk sufiks usang (Ramlan, 1980 : 36) yang secara kebetulan muncul pada proses pembentukan *boa* ‘kubur, pekuburan’ menjadi *boak* yang bisa bermakna ‘penguburan’ atau bermakna ‘kuburkan’. Perihal “keusangan” sufiks *-k* ditandai dengan ketidakmampuannya untuk membentuk kata baru. Kata yang dibentuk dengan sufiks *-k* tidak bertambah lagi; hanya berlaku pada kata *boa* ‘kubur, kuburan’ yang beroposisi dengan *boak* ‘kuburkan’. Oposisi tersebut berbeda dengan oposisi A dan B berikut.

A : <i>bako</i> ‘sarung parang’	X	B : <i>bakok</i> ‘putih’
<i>léo</i> ‘kiri’	X	<i>léok</i> ‘keliling’
<i>walé</i> ‘menjawab’	X	<i>walék</i> ‘dijungkirbalikkan’
<i>waé</i> ‘air’	X	<i>waék</i> ‘sejenis pohon’

Dalam oposisi itu sepertinya tampak kesepadanan aspek bentuk seperti *boa* dan *boak*, tetapi makna berbeda. Aspek makna pada seri A itu tidak sepadan dengan makna pada seri B. Oleh karena itu, satuan lingual *-k* pada seri B itu bukan morfem pembentuk bentukan-baru, melainkan berstatus fonem pada akhir suku kata saja. Gejala serupa itu tampak pada contoh *surat* yang berubah menjadi *surak* dalam BM atau kata bahasa

Indonesia *bodoh* berubah menjadi *bodok* dalam BM. Gejala ini bersifat insidental.

Sufiks lainnya adalah sufiks *-ng* yang improduktif. Ketidakproduktifan sufiks *-ng* ditandai gejala yang hampir sama dengan sufiks *-k*. Hanya saja, sufiks *-ng* muncul pada lebih dari satu data seperti tampak pada oposisi dua kategori morfologis pada seri A dan B berikut.

A : <i>taé</i> ‘berkata’	X	B : <i>taéng</i> ‘berkata untuk meminang gadis’
<i>toi</i> ‘memberitahukan’	X	<i>toing</i> ‘memberitahukan sambil mendidik’
<i>toko</i> ‘tidur’	X	<i>tokong</i> ‘tidur di kebun untuk mengusir celeng’
<i>ba</i> ‘bawa’	X	<i>bang</i> ‘berburu’
<i>api</i> ‘api’	X	<i>aping</i> ‘memperhatikan nyala api saat memasak’
<i>waé</i> ‘air’	X	<i>waéng</i> ‘memasukkan air ke dalam periuk untuk siap mulai memasak’

Pengimbuhan afiks *-ng* pada seri B di atas tidak menimbulkan perubahan jenis kata kecuali pada data *waé* ‘air’ menjadi *waéng*. Pasangan kata *taé* ‘berkata’ dan *taéng* ‘berkata untuk meminang gadis’ sama-sama termasuk jenis verba, demikian juga pasangan kata *toi* dan *toing*, *toko* dan *tokong*, *ba* dan *bang*. Yang berubah hanya perubahan makna kata, yaitu dari makna umum menjadi makna khusus. Misalnya, kata *ba* bermakna umum seperti *ba déa* ‘bawa beras’ dan *ba kopé* ‘bawa parang’, sedangkan kata *bang* bermakna khusus, yaitu membawa anjing ke hutan untuk berburu. Sementara itu, pengimbuhan afiks *-ng* pada

kata *aping* dan *waéng* menimbulkan perubahan jenis kata, yaitu dari nomina *api* dan *waé* berubah menjadi verba *aping* dan *waéng*.

Walaupun demikian, sufiks *-ng* tetap ditetapkan sebagai sufiks improduktif karena sufiks itu tidak tampak bersenyawa dengan bentuk dasar baru. Afiks itu pun tidak dapat diterapkan secara sistematis untuk memproduksi kata baru. Boleh dikatakan bahwa sufiks *-ng* bersifat insidental dan kemunculannya terbatas pada sejumlah bentuk dasar tertentu. Sehubungan dengan itu perlu diketahui bahwa unsur *-ng* pada seri B di bawah ini bukan sufiks.

A : * <i>lewi</i>	X	B : <i>lewing</i>	‘periuk’
* <i>bangga</i>	X	<i>banggang</i>	‘papan’
* <i>mite</i>	X	<i>miteng</i>	‘hitam’
* <i>lora</i>	X	<i>lorang</i>	‘menangisi’
* <i>ama</i>	X	<i>amang</i>	‘paman’

Kata-kata pada seri B itu tidak diproses dari bentuk dasar pada seri A. Dalam oposisi itu tidak ada korelasi makna antara seri A dan seri B. Kata-kata pada seri A itu tidak lazim atau tidak dijumpai dalam leksikon BM. De-

ngan demikian, kata-kata pada seri B itu bukan merupakan kata bentukan baru, melainkan fakta leksikal (istilah Uhlenbeck, 1982). Memang secara historis dapat diduga bahwa ada hubungan antara seri A dan B berikut.

A:	<u>lewin</u>	X	B :	<u>lewing</u>	‘periuk’
	<u>banggan</u>	X		<u>banggan</u>	‘papan’
	<u>miten</u>	X		<u>miten</u>	‘hitam’
	<u>loran</u>	X		<u>loran</u>	‘menangisi’
	<u>aman</u>	X		<u>aman</u>	‘paman’

Dari aspek linguistik historis diduga bahwa bentuk-bentuk lingual pada seri A di atas merupakan bentuk tua atau bentuk yang muncul lebih awal dibandingkan dengan seri B. Diduga pula bahwa dewasa ini kata-kata pada seri A itu masih digunakan dalam masyarakat Manggarai yang berada di wilayah Manggarai Timur. Dugaan ini memang perlu diteliti untuk mengungkapkannya kebenarannya.

Sehubungan dengan itu perlu juga dicatat bahwa dalam BM ada kata *tuang* ‘tuan’ dan *tambang* ‘tambah’. Bentuk *-ng* pada akhir kedua kata tersebut bukan sufiks, melainkan konsonan akhir pada kata-kata tersebut. Sementara itu, satuan *-ng* pada kata *bacang* ‘baca, bacaan’ patut diduga sebagai sufiks *-ng* yang mengubah verba *baca* (bahasa Indonesia) menjadi nomina *bacang* ‘bacaan’ dalam BM. Namun, bentuk lingual *-ng* pada kata *bacang* bukan sufiks produktif karena kemunculannya insidental atau tidak muncul pada kata bahasa Indonesia lainnya seperti *tulis* tidak menjadi **tuling*.

Catatan lainnya bahwa konsep *produktif* dalam linguistik tidak sama dengan *frekuentatif*. Frekuensi tinggi atau keseringan muncul belum tentu produktif. Konsep “belum tentu” dapat dijelaskan bahwa frekuensi juga dianggap sebagai salah satu fenomena produktivitas. Di pihak lain kreativitas dibedakan dengan produktivitas. Menurut Bauer (1983:63), “kreativitas merupakan kemampuan penutur asli untuk memperluas sistem bahasa, tetapi tidak dapat diramalkan atau tidak terencana”. Dalam hal ini perluasan morfologis tampak pada formasi-kata BM seperti *réba kaut dungka* ‘langsung bertatap muka ke rumah tetangga atau keluarga untuk memberitahukan adanya suatu acara lalu secara lisan ajak tetangga untuk berpartisipasi-hadir dalam suatu acara’. Formasi itu dipersingkat menjadi akronim *rekadu* ‘mengundang secara lisan dengan langsung mendatangi rumah tetangga’. Akronim tersebut termasuk contoh produk kreativitas sesuai prinsip efisiensi.

Proses morfologis produktif digunakan oleh pemakai BM sebagaimana bahasa manusia umumnya. Proses tersebut dapat dinyatakan dalam morfologi sebagai kaidah

yang berguna (a) menandai kata yang tunduk pada kaidah atau peraturan tertentu, (b) menyatakan secara eksplisit bagaimana kata baru diciptakan berdasarkan suatu kaidah, (c) menggambarkan makna kategori proses morfologis yang bersangkutan, dan (d) menggolongkan identitas leksikal dari “output” yang berbeda dengan “input” (Uhlenbeck, 1982; Subroto, 1993).

Selain tunduk pada kaidah seperti dikatakan di atas, ada beberapa indikator lainnya yang menandai proses pembentukan yang produktif: (a) sistematis, (b) terbuka, (c) generatif. Sistematis berarti bahwa dalam semua bahasa secara teratur orang menciptakan kata-kata baru berdasarkan pola tertentu (Subroto, 1993) atau berdasarkan kaidah-kaidah yang sudah mapan (Bauer, 1983). Terbuka berarti bahwa pola pembentukan yang produktif merupakan daftar terbuka (Verhaar, 2012) yang terus-menerus diperluas secara tak terbatas (Bauer, 1983; Subroto, 1992). Generatif berarti bahwa semua bentukan baru secara spontan diterima dan dipahami dengan mudah tanpa terasa sifat barunya oleh pemakai bahasa (Bauer, 1983; Subroto, 1993).

Berbeda dengan indikator afiks produktif, indikator afiks improduktif dapat dijelaskan sebagai berikut. Pembentukan improduktif bersifat insidental (Subroto, 1992) atau hanya sekali dipakai secara kebetulan (Bauer, 1983). Sejalan dengan itu, afiks im-produktif dalam BM ditandai dengan ciri-ciri berikut: (a) hanya berlaku pada kata tertentu seperti *boa* ‘kuburan’ menjadi *boak* ‘meng-uburkan’, (b) tidak membentuk kata baru lagi, (c) jumlah kata hasil pembentukan dengan afiks improduktif sangat terbatas atau tidak pernah bertambah lagi. Hal itu terjadi karena afiks improduktif itu sudah usang, distribusinya terbatas pada beberapa kata, dan tidak lagi membentuk kata baru (Ramlan, 1987).

PENUTUP

Ada afiks dalam BM walaupun keberadaannya terbatas. Afiks BM berkarakteristik ganda. Ada afiks produktif dan ada pula afiks improduktif. Afiks produktif ditandai oleh indikator dominan bahwa afiks

tersebut berimbuan pada lima atau lebih dari lima jenis kata dasar BM sehingga kata bentukan baru diperluas. Indikator lainnya bahwa afiks produktif tidak hanya diimbuhkan pada bentuk dasar kata BM, tetapi juga diimbuhkan pada kata dasar bahasa Indonesia. Sementara itu, afiks improduktif ditandai oleh indikator utama bahwa kehadirannya sebagai alat pembentuk kata bentukan-baru bersifat insidental. Potensi internalnya sudah mati sehingga kata bentukan-baru tidak berkembang lagi.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya empat afiks produktif yang terdiri atas tiga prefiks dan satu sufiks. Ketiga prefiks produktif itu berupa (a) *ce-* yang bervariasi dengan *se-* dan *s-*, (b) *te-* yang bervariasi dengan *t-*, dan (c) *du-*. Sufiks produktif berupa atonik *-n*. Selain yang produktif, ada sebelas afiks improduktif yang terbagi atas sembilan prefiks dan dua sufiks. Kesembilan prefiks improduktif tersebut terdiri atas prefiks atonik *h-* dan *s-* serta prefiks silaba *le-*, *ngger-*, *né-*, *ne-*, *nu-*, *be-*, *de-*. Selain prefiks improduktif, ada juga sufiks improduktif yang berupa sufiks atonik *-k* dan *-ng*.

Keproduktifan afiks dalam proses morfemis BM perlu diteliti lebih lanjut oleh peneliti lain, siapa pun, asalkan menguasai BM (tidak harus penutur asli BM). Dalam penelitian selanjutnya perlu diperluas jangkauan wilayah penelitian, tidak hanya terbatas pada dialek umum di Manggarai Tengah dan dialek campuran di wilayah perbatasan Manggarai Tengah dan Manggarai Barat Daya, tetapi juga pada dialek-dialek BM umumnya seperti dialek Cibal, Kolang, Bajo di Lembor Selatan. Selain soal perluasan wilayah penelitian, topik penelitian tentang proses morfologis perlu diperluas pada topik reduplikasi dan/atau pemajemukan dalam morfologi BM.

Salah satu masalah yang disarankan untuk diteliti lebih lanjut adalah pendeskripsian afiks pada jenis-jenis kata BM. Perlu juga dikembangkan penelitian mengenai pasangan afiks dalam perspektif deiksis waktu seperti prefiks *se-* pada contoh *sesua* ‘dua hari mendatang’ yang seolah-olah kontras dengan *nésua* ‘dua hari yang lalu’. Apakah bentuk lingual *nésua* itu kata bentukan yang berawalan *né-* atau frasa eksosentrik? Apakah *né-* itu afiks ataukah preposisi sebagai klipang dari *oné* ‘dalam’ seperti pada contoh *oné sua* ‘dalam waktu dua hari lalu’?

DAFTAR PUSTAKA

- Ba’dulu, A.M. dan Herman, (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barung, K. (2016). “Morfem Enklitik Atonik – n Bahasa Manggarai” dalam *Kajian Permulaan Potensi Bahasa dan Sastra untuk Pendidikan Karakter*. Ruteng: PBSI STKIP Santu Paulus.
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Baryadi, I. P. (2011a). *General Morphology: An Indonesian-Language Perspective*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Bauer, L. (1983). *English Word-Formation*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowardono, B. K. (1988). “Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba”, *Disertasi*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Eriyanti, R. W., dkk., (2020). *Linguistik Umum*. Jawa Timur: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gande, V. (2012). “Reduplikasi Morfemis Bahasa Manggarai”, *Linguistik*. Diposting vinsen-gande.blogspot.com/2012/01/.
- HP, A. dan Alek A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Jeladu, K. (2015). “Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional”, dalam *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1 April 2015, 108-122. Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>. DOI: 10.22225/jr.1.1.112.108-122.
- Jemparut, A. L. T. & Nusarini, (2015). “Verba Taktransitif Bahasa Manggarai Dialek Rahong oleh Mahasiswa Manggarai di Yogyakarta” dalam *Caraka Volume 2 Nomor 1*. Yogyakarta: Prodi PBSI FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2014). *Introduction To Word Formation and Word Classes In*

- Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Litamahuputty, B. (2014). “Kata dan Makna dalam Bahasa Melayu Ternate” dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Volume Ke-32 Nomor 2*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Mangga, S. (2016). “Klitika dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai” dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Volume Ke-34 Nomor 1*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Matthews, P. H. (1991). “Productivity” dalam *Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- PHM, S. et al. (2012). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Rohmadi, M. et al, (2013). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soedjito dan D. S. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang dan Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Subroto, D. E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Subroto, D. (Eds). (1993). “Pure-Verb System of Bahasa Indonesia”, *Makalah dalam Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora II Bidang Sejarah dan Linguistik*. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Subroto, D. E. (2012). *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Afiksasi*. Kadipiro Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (1985). *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1989). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudaryanto, (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto (penyunting). (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, (2012). “Dari Fenomen Semiosis sampai dengan Teks Lingual dalam Konteks Penelitian Ilmiah” dalam buku *Dari Menapak Jejak Kata sampai Menyigi Tata Bahasa : Persembahan untuk Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo dalam rangka Ulang Tahunnya yang Ke-60*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Uhlenbeck, E. M. (1982). *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta : Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verheijen, J. A.J. (1967). *Kamus Manggarai I : Manggarai Indonesia*. Penerbit Koninkljk Instituut Voor Taal-Land-En Volkenkunde, ‘S. Gravenhage – Martinus Nijhoff.
- Verheijen, J. A. J. (1977). “The Lack of Formative in Affixes in the Manggarai Language”, NUSA; Part IV, ed. by Ignatius Suharno, Badan Penyelenggara Seri Nusa, Jakarta.
- Weras, Woja, (2012). *Morphology*. Diposting oleh FR89 (Blog Saya: Kupang, South Nusa Tenggara, Indonesia).
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2015). “Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping” dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Volume Ke-33 Nomor 2*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.